

PERBANDINGAN KEMAMPUAN GERAK DASAR SISWA BERDASARKAN DENGAN KONDISI GEOGRAFIS (Studi pada Siswa Kelas V SDN 1 Sukosari, SDN 1 Pule dan SDN 1 Nglebeng)

Luqman Rosyidi

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Surabaya, Luqmanrosyidi@gmail.com

Faridha Nurhayati

Dosen S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Peran guru sebagai pihak yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi gerak dasar, supaya perkembangan gerak siswa bisa maksimal. Salah satu faktor yang perlu di diperhatikan adalah lingkungan fisik. Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman letak geografis diantaranya adalah dataran rendah, dataran tinggi, dan daerah pesisir. Kondisi yang demikian ini ternyata mempunyai hubungan yang erat dengan aktivitas manusianya. Sehingga kemampuan gerak dasarnya kemungkinan berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan gerak dasar siswa kelas 5 SDN 1 Sukosari yang berada di dataran rendah, siswa kelas 5 SDN 1 Pule yang berada di dataran tinggi, dan siswa kelas 5 SDN 3 Nglebeng yang berada di daerah pesisir. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dengan menggunakan metode *eks-post-facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN 1 Sukosari, siswa SDN 1 Pule, dan siswa SDN 3 Nglebeng. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample* atau sampel bertujuan, yang mengambil sampel kelas 5 saja. Untuk mengetahui tingkat kemampuan gerak dasar siswa diukur dengan *Carpenter Motor ability tes*. Analisis data yang digunakan Kruskal Wallis dengan analisis data lanjutan Mann Whitney. Berdasarkan hasil dari penelitian, diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan gerak dasar siswa kelas 5 SDN 1 Sukosari yang mewakili dataran rendah 31,45. Sedangkan pada siswa kelas 5 SDN 1 Pule yang mewakili dataran tinggi 40,47. Sedangkan untuk siswa kelas 5 SDN 3 Nglebeng yang mewakili daerah pesisir 49,90. Dengan penghitungan melalui program SPSS 20.0 diketahui bahwa nilai signifikansi 0,021 yang berarti jika nilai $\text{sig} < \alpha (0,05)$ maka H_0 tidak diterima karena terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kemampuan gerak dasar.

Kata Kunci : Kemampuan gerak dasar, kondisi geografis

Abstract

The teacher's role as the party that influence the development of students should pay attention to the factors that influence the motion of the base, so that the development of the student movement can be maximized. One factor that needs to be considered is the physical environment. Indonesia is a country that has a diversity of geographical location including the lowlands, highlands, and coastal areas. This condition turns out to have a close relationship with human activity. So the ability of motion essentially distinct possibility. The purpose of this study was to determine differences in basic motor skills 5th grade students at SDN 1 Sukosari are located in the lowlands, the Grade 5 students at SDN 1 Pule is located in the highlands, and fifth grade students of SDN 3 Nglebeng residing in coastal areas. This research is non experiment with using *ex-post-facto*. The population in this study were students at SDN 1 Sukosari, SDN 1 Pule students, and students of SDN 3 Nglebeng. This study used a technique aimed *purposive sample* or sample, which took samples 5th grade only. To determine the level of basic motor skills of students measured by *Carpenter Motor ability tests*. Analysis of the data used Kruskal Wallis with advanced data analysis Mann Whitney. Based on the results of the research, it is known that the average value of the basic motor skills 5th grade students at SDN 1 Sukosari representing lowland 31.45. While in the fifth grade students at SDN 1 Pule representing 40.47 plateau. As for the 5th grade students of SDN 3 Nglebeng 49.90 representing coastal regions. By counting by SPSS 20.0 is known that the significance value of 0.021, which means if the value of $\text{sig} < \alpha (0.05)$, then H_0 is not acceptable because there is a significant proportion. It can be said that there is a significant comparison base level of motor skills.

Keywords: basic motion capability, geographical conditions

PENDAHULUAN

Perkembangan akan melewati tahapan – tahapan tertentu yang memiliki ciri yang khusus, sehingga

pemahaman terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan proses perubahan yang dialami anak untuk mencapai kedewasaan yang diharapkan. Tahapan

perkembangan yang dialami siswa dengan sifat – sifatnya yang unik tersebut memerlukan perhatian yang serius dari orang tua maupun guru sebagai pihak yang berpengaruh pada kondisi anak. Pada masa itu, anak cenderung banyak bermain dan bergerak. Pendidikan Jasmani sebagai salah satu usaha pendidikan yang menggunakan aktifitas fisik, maka pendidikan jasmani memiliki peranan penting dalam menyalurkan keinginan gerak anak. Tujuannya agar kemampuan gerak dasar yang dimiliki anak bisa maksimal, sehingga dapat mengalami perkembangan lanjutan dengan baik. Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan kemampuan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai - nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) serta pembiasaan pola hidup yang sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman letak geografis diantaranya adalah dataran tinggi, dataran rendah dan daerah pesisir. Faktor geografis tersebut ada hubungannya dengan sifat iklim yang akan berpengaruh terhadap aktivitas siswa. Ada kecenderungan bahwa orang-orang yang tinggal di dataran tinggi memiliki lingkaran dada dan paru-paru lebih besar dibanding orang-orang yang tinggal di dataran rendah (Sugiyanto, 2005: 2.9).

Menurut Sugiyanto (2005: 8.22), “fisik merupakan sarana utama untuk melakukan gerak. Agar gerakan bisa efisien dan terampil, kemampuan dan kondisi fisiknya harus baik”. Dikarenakan adanya perbedaan bentuk fisik yang merupakan salah satu faktor penunjang dalam melakukan gerak, maka aktifitas gerak pun juga akan berbeda. Disamping suhu udara di dataran tinggi lebih sejuk dari pada di dataran rendah maupun pesisir, sehingga aktifitas gerak di dataran tinggi lebih nyaman dilakukan. Sedangkan faktor tinggi rendahnya suatu daerah atau panas dinginnya tempat juga perlu mendapat perhatian dalam meningkatkan kemampuan gerak. Aktifitas sehari – hari yang dilakukan siswa, baik yang dilakukan di sekolah maupun luar sekolah secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi tingkat kemampuan gerak yang dimiliki oleh siswa yang tinggal di daerah masing-masing (Sugiyanto, 2005:8.24).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dimana peneliti sama sekali tidak diberi kesempatan untuk memberikan perlakuan atau melakukan manipulasi terhadap variabel yang mungkin berperan dalam munculnya suatu gejala, karena gejala yang diamati telah terjadi. Dengan kata lain penelitian ini tidak memberikan perlakuan, hanya meneliti suatu yang telah ada pada subyek sehingga penelitian ini menggunakan

metode eks-post-facto (maksud, 2007: 10). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan setelah perbedaan – perbedaan pada variabel bebas itu terjadi karena perkembangan secara alami.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan gerak dasar siswa di daerah dataran tinggi, dataran rendah dan daerah pesisir.

2. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian ini bentuknya terdapat pada gambar sebagai berikut

Tabel 1 Desain Komparatif

Xa	Xb	Xc
Ya1	Yb1	Yc1
Ya2	Yb2	Yc2
Ya3	Yb3	Yc3
Ya4	Yb4	Yc4
-	-	-
Yan	Ybn	Ycn

Penelitian ini rumus yang digunakan dalam menganalisis data diantaranya adalah:

1. Mean (rata-rata)

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan: M = Mean (rata-rata)

$\sum X$ = Jumlah total nilai dalam distribusi

N = Jumlah individu (Maksum, 2007: 15)

2. Standart Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum d^2}{N}}$$

Keterangan: SD = Standar deviasi
 $\sum d$ = Jumlah deviasi

N = Jumlah individu (Maksum, 2007: 27)

3. *Median* adalah angka yang terletak di tengah-tengah sederetan angka atau sebuah distribusi frekuensi (Maksum, 2009: 18).

$$B + \left\{ \frac{1/2N - f_k}{f} \right\} i$$

keterangan :

B = batas bawah nyata dari interval yang mengandung median

N =jumlah (frekuensi) individu dalam distribusi

Fk =frekuensi kumulatif di bawah interval yang mengandung median

i = lebar interval

f =frekuensi interval yang mengandung median

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) 20.0, dalam hal ini dimaksudkan agar hasil perhitungan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sedangkan hasil pengolahan data disajikan tersendiri pada lampiran. Uraian berikut ini menyajikan hasil dari pengolahan data tersebut yang akan dikaitkan dengan kajian pustaka secara teoritis.

Hasil Penelitian

Proses awal dari analisa data adalah melakukan deskripsi data. Dalam melakukan diskripsi data ini ditunjukkan untuk mengetahui ukuran rata-rata (mean), simpangan baku (standar deviasi) dan melakukan uji normalitas. Dari hasil tersebut selanjutnya dijadikan sebagai dasar mencari perbedaan rata-rata antara daerah dataran tinggi (X₁), daerah dataran rendah (X₂), dan daerah pesisir (X₃). Dalam penelitian ini yang dilakukan di tiga daerah yang berbeda yaitu siswa kelas V SDN 1 Pule Kabupaten Trenggalek yang berada di dataran tinggi dengan jumlah 30 anak. Siswa kelas V SDN 1 Sukosari Kabupaten Trenggalek yang berada di dataran rendah, dengan jumlah 22 anak. Siswa kelas V SDN 3 Nglebeng Kabupaten Trenggalek yang berada di daerah pesisir dengan jumlah 30 anak. Berdasarkan hasil perhitungan di tiga kondisi yang berbeda, maka dapat diketahui :

1. Dataran tinggi, dengan jumlah (N_a) 30 anak, rata-rata hasil tes kemampuan gerak dasar siswa (M) 17,2642 dan standar deviasi (SD) 12,513
2. Dataran rendah, dengan jumlah (N_b) 22 anak, rata-rata hasil tes kemampuan gerak dasar siswa (M) 12,4868 dan standar deviasi (SD) 8,1727
3. Daerah pesisir, dengan jumlah (N_c) 30 anak, rata-rata hasil tes kemampuan gerak dasar siswa (M) 21,8252 dan standar deviasi (SD) 11,27242

Tabel 4.1 Distribusi Kemampuan Gerak Dasar

Tabel 2 Ikhtisar hasil penelitian

No	Variabel	Gerak dasar					
		N	M	SD	Median	Max	Min
1	Dataran tinggi	30	17,26	12,51	8,53	41,22	6,22
2	Dataran rendah	22	12,48	8,17	8,705	29,44	6,1
3	Daerah pesisir	20	21,82	11,27	24,62	43,1	5,85

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Dari perhitungan SPSS 20.00 for windows menggunakan uji normalitas *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*.

Tabel 3 Uji normalitas

Kemampuan gerak dasar	Kolmogrov-smirnov Z	Sig.	Keterangan
Dataran tinggi (SDN 1 Pule)	1,690	0,007	Tidak normal
Dataran rendah (SDN 1 Sukosari)	1,568	0,015	Tidak normal
Daerah pesisir (SDN 3 Nglebeng)	1,007	0,263	Normal

Dari tabel di atas dapat dijelaskan nilai signifikansi dari tingkat kemampuan gerak dasar siswa kelas V SDN 1 Pule 0,007, maka kurang dari nilai alpha (5%) atau 0,05, sehingga diputuskan H₀ tidak normal atau tidak diterima. Lalu untuk nilai signifikansi tingkat kemampuan gerak dasar siswa kelas V SDN 1 Sukosari 0,015, maka kurang dari nilai alpha (5%) atau 0,05, sehingga H₀ tidak normal atau tidak diterima. Sedangkan untuk nilai signifikansi dari tingkat kemampuan gerak dasar siswa kelas V SDN 3 Nglebeng 0,263 maka nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha (5%) atau 0,05 sehingga H₀ diterima yang berarti bahwa data memenuhi asumsi normal. Dalam hasil penelitian dijelaskan bahwa ada 2 data yang berdistribusi tidak normal, yaitu : dataran tinggi dan dataran rendah, sehingga untuk penghitungan data dilanjutkan dengan uji Kruskal-Wallis.

2. Analisis Kruskal Wallis

Langkah berikutnya dalam pengolahan data yaitu dengan uji Kruskal Wallis yang berarti akan menguji lebih dari dua sampel yang bersifat bebas satu dengan yang lain.

Tabel 4 Kruskal Wallis

Kemampuan Gerak Dasar	Chi Square	Df	Sig	Keterangan
Dataran Tinggi, Dataran Rendah dan Pesisir	7,703	2	0,021	Signifikan

Dari tabel 4 di atas didapatkan nilai sig. 0,021 < taraf signifikansi (α) 0,05. Sesuai dengan hasil perhitungan SPSS, jika nilai sig < α (0,05) maka H_0 tidak diterima karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kemampuan gerak dasar siswa kelas V SDN 1 Pule yang berada di dataran tinggi, siswa kelas V SDN 1 Sukosari yang berada di dataran rendah, dan siswa kelas V SDN 3 Nglebeng yang berada di daerah pesisir.

3. Analisis Mann Whitney

Selanjutnya penulis melakukan analisis lanjutan yang bertujuan untuk mengetahui apakah perbandingan yang tidak signifikan ini terjadi di ketiga sekolah tersebut atau hanya terjadi pada salah satu sekolah saja. Pada bagian ini akan dikemukakan analisis perbandingan *Mann Whitney* berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari hasil *motor test ability* di SDN 1 Pule, SDN 1 Sukosari, dan SDN 3 Nglebeng. Analisis perbandingan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan gerak dasar yang signifikan siswa kelas V di SDN 1 Pule yang berada di dataran tinggi, siswa kelas V di SDN 1 Sukosari yang berada di dataran rendah, dan siswa kelas V di SDN 3 Nglebeng.

Tabel 5 Uji Mann Whitney

Kemampuan Gerak Dasar	Mann Whitney	Sig	Keterangan
Dataran Tinggi dan Dataran Rendah	262,000	0,208	Tidak Signifikan
Dataran Rendah dan Pesisir	169,000	0,003	Signifikan
Dataran Tinggi dan Pesisir	364,000	0,204	Tidak Signifikan

Dari tabel 5 di atas mengandung pengertian bahwa :

1. Tingkat kemampuan gerak dasar antara dataran tinggi dengan dataran rendah 0,208

2. Tingkat kemampuan gerak dasar antara dataran rendah dengan daerah pesisir 0,003
3. Tingkat kemampuan gerak dasar antara dataran tinggi dengan daerah pesisir 0,204

Perbedaan kemampuan gerak dasar dataran tinggi dengan dataran rendah mendapat nilai signifikansi 0,208. Perbedaan kemampuan gerak dasar dataran rendah dan pesisir mendapatkan nilai signifikansi 0,003. Perbedaan kemampuan gerak dasar dataran tinggi dan pesisir mendapat nilai signifikansi 0,204. Jadi hanya pada dataran rendah dengan daerah pesisir terdapat perbedaan yang signifikan.

Pembahasan

Pembahasan ini akan membahas penguraian penelitian tentang perbandingan kemampuan gerak dasar siswa dengan kondisi geografis. Penelitian yang dilakukan di 3 tempat yang berbeda yaitu di SDN 1 Pule yang berada di dataran tinggi, SDN 1 Sukosari yang berada di dataran rendah, dan SDN 3 Nglebeng yang berada di daerah pesisir. Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Program for Solution Sciene (SPSS) for Windows Evaluation 20.0*, dapat diketahui tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kemampuan gerak dasar antara siswa yang berada di dataran tinggi, dataran rendah, dan daerah pesisir dengan nilai signifikansi 0,02, yang berarti jika nilai signifikan kurang dari α (0,05) sehingga H_0 tidak diterima. Sedangkan untuk hasil uji mann whitney ternyata tidak terdapat perbedaan antara dataran tinggi dengan dataran rendah tidak ada perbedaan yang signifikan, sedangkan untuk dataran rendah dengan daerah pesisir terdapat perbedaan yang signifikan, untuk dataran tinggi dengan daerah pesisir tidak ada perbedaan yang signifikan.

Untuk mencapai efisiensi gerakan diperlukan dukungan dari beberapa unsur kemampuan yang ada pada diri individu serta tempat tinggal individu tersebut (Sugiyanto, 2005:8.21). Seperti yang dijelaskan oleh Zuber (2009: 3) aktivitas penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya cenderung dipengaruhi lingkungan fisiknya. Setelah dilakukan penelitian ternyata hanya siswa yang berada di dataran rendah dengan daerah pesisir yang memiliki

perbedaan yang signifikan, hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan selama melakukan penelitian. Selain itu kemampuan gerak dasar juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu tingkat kematangan, status gizi, latihan, dll. Seperti yang diungkapkan oleh Kiram (di dalam Abidin, 2008: 34) bahwa pengembangan pola gerak dasar adalah merupakan fungsi kematangan (*maturity*) dan pengalaman. Kematangan merupakan suatu keadaan di mana ketrampilan motorik dasar berkembang, tetapi sebaliknya ketrampilan dasar tidak berkembang tanpa latihan yang sesuai. Dalam penelitian kali ini, daerah pesisir memiliki nilai rata-rata kemampuan gerak dasar yang lebih dari ke dua daerah yang lain, dikarenakan faktor siswa yang cenderung aktif dalam bergerak, kondisi desa yang terpencil, dan jalan setapak yang menanjak membuat aktifitas penduduknya lebih dibanding 2 daerah yang lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pengolahan data bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan gerak dasar berdasarkan dengan kondisi geografis.
2. Kemampuan gerak dasar yang nilai rata-ratanya paling tinggi adalah siswa yang berada di daerah pesisir.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka selanjutnya peneliti mengajukan beberapa saran. Adapun saran tersebut adalah :

1. Bagi guru Penjasorkes lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan materi pembelajaran agar para siswa aktif dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan gerak dasar siswa.
2. Penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi, sehingga dapat memberikan hasil atau informasi yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., M. 2008. *Hubungan antara Status Gizi dan Kemampuan Gerak Dasar*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: FIK-UNESA
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta..

Kiram, Phil Yanuar. 1992. *Belajar Motorik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ma'mun, A. & Saputra, M., Y. 2000. *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Depdikbud

Maksum, A. 2009. *Metodologi Penelitian*. Bahan perkuliahan mahasiswa FIK. Surabaya: Unesa.

Maksum, A. 2009. *Statistik Dalam Olahraga*. Bahan perkuliahan mahasiswa FIK. Surabaya: Unesa.

Maksum, A. 2012. *Metodologi Penelitian*. Bahan perkuliahan mahasiswa FIK. Surabaya: Unesa.

Nurhasan. 2003. *Tes dan Pengukuran*. Surabaya: Unesa University Press.

Sugiyanto. 2005. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: Universitas Terbuka

Suherman, Adang. 2000. *Dasar Dasar Penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Zuber, A & Hakim, L. 2009. *Aktif Belajar IPS*, solo: Tiga Serangkai Pustaka